

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 17 Agustus 1945, telah diikrarkan sebuah kemerdekaan suatu negara di Asia tenggara bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemerdekaan ini disepakati oleh segenap rakyatnya yang multikultural yang menyatakan untuk bersatu, dan menyudahi era penjajahan selama 354 tahun oleh bangsa lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia kini sudah mencapai 69 tahun semenjak kemerdekaannya.

Pengikraran kemerdekaan tersebut juga menandakan terbentuknya suatu Nasionalisme. Nasionalisme yang diambil dari kata *Nationalism* yang artinya dedikasi atau kesetiaan pada negaranya sendiri, berdaulat atas negaranya sendiri, bebas dari pengaruh penjajah atau pihak lain. Sementara bangsa Indonesia memiliki Nasionalismenya sendiri, yaitu Nasionalisme Pancasila. Dalam Nasionalisme Pancasila ini didalamnya ditekankan beberapa perihal utama seperti: Mengutamakan persatuan dan kesatuan, mengutamakan kepentingan bangsa di atas pribadi dan golongan, mau berkorban demi bangsa dan negara, mengakui persamaan hak dan kewajiban, serta mengembangkan sikap tenggang rasa. Secara umum, Nasionalisme merujuk pada paham yang mengikat dan menyatukan secara kolektif berdasarkan rasa cinta dan kesetiaan warga pada negeri sendiri. Dari penyatuan tersebut, manusia berharap dapat mencapai cita – cita bersama yang tidak dapat dilakukan secara Individual.

Dalam perkembangannya menjalani 69 tahun kemerdekaannya, bangsa Indonesia mengalami lonjakan jumlah penduduk yang besar, sertatidak luput dari pengaruh modernisasi. Modernisasi ini memicu Kapitalisme, sikap individualis, serta budaya konsumtif. Budaya konsumtif ini akan berdampak pada semakin banyaknya sampah dan limbah, baik itu residu dari sisi produksi maupun dari sisi konsumsi. Sampah jika dibiarkan semakin menumpuk akan menimbulkan berbagai masalah yang kelak akan menjadi masalah bersama.

Dengan jumlah penduduknya yang banyak, Indonesia juga menghasilkan sampah dalam jumlah yang besar. Kementerian Lingkungan Hidup mencatat tiap harinya setiap orang menghasilkan 2,5 Liter sampah, atau 625 Juta Liter dari seluruh jumlah penduduk (Kambuaya,2012). Dengan jumlah sebesar itu, penanganan sampah harus dimulai semenjak dari sumbernya, harus ditangani dan dilakukan secara kolektif, serta harus dilakukan secara rutin. Maka dari itu sudah sepantasnya perihal sampah ini menjadi perhatian nasional.

Pada kenyataannya, kesadaran publik akan masalah sampah masih rendah. Pada kasus ini diambil sampel data PD Kebersihan kota Bandung dengan penduduknya yang berjumlah $\pm 2,5$ Juta jiwa, timbulan sampah di kota Bandung adalah sebesar 7500 M^3 perhari dengan berat jenis $225 \text{ Kg} / \text{M}^3$. Sementara sampah yang terangkut rata – rata perhari adalah sebesar 4000 M^3 . Kontributor sampah terbesar adalah sampah rumah tangga. Berbagai sosialisasi telah dilakukan namun mayoritas publik masih beranggapan bahwa masalah sampah merupakan tanggung jawab instansi daerah dan pemerintah, terlebih lagi mereka pun beralasan sudah membayar retribusi yang ditentukan pemerintah daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa publik tidak lagi peduli dengan kondisi tanah airnya, tidak lagi mengekspresikan nilai – nilai Nasionalisme Pancasila.

Fenomena sampah ini bisa diminimalisir salah satunya dengan cara yang biasa dikenal dengan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Salah satu kegiatannya yaitu *Recycle* (daur ulang) saat ini masih terus diupayakan di Indonesia, namun menghadapi satu tantangan utamanya yaitu proses pemilahannya. Sebagai contoh, sampah plastik yang seharusnya bisa didaur ulang dan memiliki nilai guna kembali, karena telah bercampur dengan sampah organik menjadi terdegradasi sehingga tidak dapat didaur ulang. Jika pun masih dapat digunakan, ongkos dan upaya yang diperlukan untuk membersihkannya tidak sebanding dengan harga jualnya. Sampah organik pun sebetulnya masih memiliki nilai guna diantaranya dapat diolah menjadi pupuk kompos, atau pun dikonversi menjadi bio-gas, namun problem sampah yang bercampur juga menjadi kendala. Sosialisasi pemilahan sampah pun sudah pernah dilakukan, namun konsep sampah sebagai benda kotor yang tidak diinginkan dan

dapat menimbulkan penyakit masih melekat di masyarakat, sehingga mereka cenderung enggan untuk melakukan pemilahan sampah.

Salah satu upaya untuk menarik masyarakat melakukan pemilahan sampah ini adalah dengan menggunakan sistem Bank Sampah. Sistem Bank Sampah ini beroperasi seperti Bank, namun yang ditabung adalah sampah yang dapat didaur ulang. Nasabah Bank Sampah akan diberikan rekening, dan dalam rekeningnya tersebut akan dibayarkan sejumlah uang sesuai dengan sampah layak daur ulang yang sudah diserahkan oleh nasabah. Perihal ini telah ditetapkan oleh peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup, dan untuk diterapkan mulai dari tingkat RT/RW. Namun dari hasil survei penulis, masih banyak masyarakat belum mengerti atau bahkan tidak tahu mengenai Bank Sampah. Dengan memilah sampah, volume sampah akan berkurang, sistem pendaurulangan akan menjadi lebih efisien, lingkungan akan menjadi lebih sehat, dan masyarakat akan lebih sejahtera.

Dari fenomena – fenomena tersebut diatas, penulis mengangkat tema ini untuk merancang suatu solusi sosialisasi yang tepat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan sampah dan nasionalisme cinta tanah air. Penulis yang juga adalah mahasiswa Desain Komunikasi Visual, suatu cabang ilmu yang mempelajari komunikasi massa, akan mengambil peran dalam memberikan dan menyebarkan informasi.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka beberapa hal yang akan diselidiki, diteliti, dan dibahas dari sudut pandang DKV adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menyampaikan pentingnya memilah sampah kepada target masyarakat, yang umumnya adalah pemuda dan keluarga?
2. Bagaimana target dapat mengetahui sertaikut berpartisipasi dalam pengolahan sampah?

Pada penelitian kali ini, penulis akan mempergunakan fenomena sampah yang terjadi di kota Bandung sebagai objek penelitiannya. Selain itu penulis akan memfokuskan

pada peningkatan kegiatan *recycle* dari rangkaian gerakan 3R yang sudah dicanangkan.

1.3 Tujuan Perancangan

Sesuai dengan masalah yang sudah dibahas di atas, maka hasil yang akan dicapai melalui Tugas Akhir ini yaitu:

1. Merancang strategi sosialisasi yang menarik dan tepat kepada target masyarakat dengan pendekatan media sosial yang *up to date* dan mudah diakses.
2. Merancang sarana penunjang informasi demi menumbuhkan minat target masyarakat untuk berpartisipasi.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung pada pihak – pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kebersihan serta pihak – pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan daur ulang sampah, dan melakukan survei sehingga mendapatkan gambaran terhadap objek yang akan diteliti.

Metode studi literatur dengan membaca buku-buku teori yang ada, majalah, surat kabar, dan media sosial tentang permasalahan sampah di Indonesia.

Setelah itu metode dengan wawancara langsung dan menyebarkan kuisioner terhadap masyarakat sehingga penulis mendapat informasi langsung.

Terakhir, melakukan analisis teks STP dan SWOT yang membahas tentang kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman dari kampanye ini.

1.5 Skema Perancangan

